



SOSIALISASI PROGRAM *PEACE EDUCATION* PADA SISWA SEKOLAH DASAR

The Socialization of Peace Education Program on Elementary School Students

Aji Ria Finola Ivanisari*, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Mulawarman.

Email: ivanisari99@gmail.com

Setiyo Utomo, Fakultas Hukum Universitas Mulawarman.

Email : setiyoutomo@fh.unmul.ac.id

Abstract: Indonesia's capital city, which will move to Penajam Paser Utara in 2024, is directly connected to the Kampung Lama area, Samboja. The method used is socialization by implementing games to elementary school students. It is undeniable that there will be many immigrants filling this area with different racial and ethnic backgrounds. This makes conflicts prone to occur, especially in the past there has been a Sampit War involving two different tribes. Therefore, Peace Education is relevant and must be introduced to children of the younger generation as an effort to reconstruct today's social society. The results of community service through Peace Education have a good impact on understanding the resolution of conflicts that occur in the future so that this program becomes part of social reconstruction of conflicts that occur in the future. Elementary school students' understanding of conflict prevention can be minimized with games in the socialization of the Peace Education program.

Keywords: Peace Education; Social Society; Conflict

Abstrak: Ibu Kota Negara Indonesia yang akan pindah di Penajam Paser Utara pada tahun 2024 terhubung langsung dengan wilayah Kampung Lama, Samboja. Adapun metode yang digunakan adalah sosialisasi dengan mengimplementasikan permainan pada siswa sekolah dasar. Tidak dipungkiri nantinya akan ada banyak pendatang mengisi wilayah ini dengan latar belakang ras dan suku yang berbeda. Ini menjadikan konflik rawan terjadi, terlebih di masa lalu telah terjadi Perang Sampit yang melibatkan dua suku berbeda. Oleh karena itu, *Peace Education* menjadi relevan dan harus dikenalkan pada anak-anak generasi muda sebagai upaya untuk merekonstruksi masyarakat sosial saat ini. Hasil pengabdian kepada Masyarakat melalui *Peace Education* memberikan dampak yang baik terhadap pemahaman atas penyelesaian konflik yang terjadi dikemudian hari sehingga program ini menjadi bagian dalam rekonstruksi sosial terhadap konflik yang terjadi dikemudian hari. Pemahaman siswa sekolah dasar terhadap pencegahan konflik dapat diminimalisir dengan permainan dalam sosialisasi program *Peace Education*.

Kata kunci: Pendidikan Perdamaian; Masyarakat Sosial; Konflik

A. PENDAHULUAN

Kelurahan Kampung Lama adalah wilayah yang berada di Kecamatan Samboja. Wilayah tersebut merupakan jalan poros dan nantinya akan langsung terhubung dengan Ibu



RUHUI RAHAYU

RUHUI RAHAYU

JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

PRODI SASTRA INDONESIA FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS MULAWARMAN

<https://jurnal.fib-unmul.id/index.php/ruhuirahayu>

Kota Negara (IKN) baru Indonesia yang direncanakan pada tahun 2024. Isu pemindahan Ibu Kota Negara ini pada akhirnya mengangkat isu-isu lain, seperti halnya perpindahan kantor pemerintahan, perusahaan-perusahaan hingga masyarakat khususnya dari pulau Jawa maupun pulau lainnya ke Kalimantan. Bahkan, sebelum isu pemindahan IKN tersebar, Kampung Lama sudah diisi oleh para pendatang yang menjadikan ada berbagai macam suku yang saling hidup berdampingan di wilayah ini. Kecamatan Samboja terletak di wilayah pesisir Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur, wilayah Samboja telah dihuni sejak abad ke -16 oleh suku Balik yang merupakan salah satu suku asli Kalimantan Timur. Menelusuri Riwayat Samboja pada perang pasifik pada tahun 1945, sebagaimana Samboja memainkan peran penting sebagai jalur strategis antara dua ladang minyak di Balikpapan dan Sanga-sanga. Jalur Samboja merupakan kawasan penghasil minyak dan gas bumi yang rawan konflik kepemilikan lahan. Perkembangan saat ini yang mana Samboja mengalami peningkatan perhatian dan potensi Pembangunan yang lebih baik. Masyarakat setempat menyambut perubahan dengan harapan adanya perbaikan infrastruktur dan sarana prasarana. Konflik yang ditemukan di kemudian hari berkaitan dengan klaim kepemilikan atas tanah dan ketidakpastian atas hak atas tanah antara Masyarakat lokal dan pendatang. Salah satu isu yang dapat terjadi di Kecamatan Samboja sebagaimana pada kegiatan Konferensi Nasional Sosiologi IX APSSI 2022 Balikpapan, 1–3 Juni 2022 bahwa adanya Konflik agraria dengan adanya tumpang-tindih hutan konsesi dengan tanah adat sendiri sudah sejatinya merupakan permasalahan lama di Indonesia. Hal ini akan semakin problematik karena akan berpotensi terjadi di Kawasan IKN yang menjadi pusat jantung Indonesia. Ketiadaan pengakuan hak atas wilayah adat akan melahirkan ketimpangan penguasaan sumberdaya, ketimpangan alat produksi (Hidayat, 2023).

Hidup berdampingan sehari-hari walau berbeda ras dan suku bukanlah halangan. Akan tetapi, konflik dalam suatu tatanan masyarakat bukanlah hal yang dapat dihindari, contohnya Kampung Lama yang memiliki berbagai suku pendatang. Jika kita tarik lebih jauh, pada tahun 2001, terjadi konflik besar di Pulau Kalimantan, yaitu Perang Sampit. Konflik ini melibatkan Suku Dayak sebagai pribumi dan Suku Madura sebagai pendatang di Pulau Kalimantan yang bermula di wilayah Kalimantan Tengah hingga ke Kalimantan Timur. Perang Sampit adalah salah satu catatan kelam bagi Indonesia, karena pecahnya kerusuhan ini telah memakan korban tewas yang berjatuhan dimana-mana. Walau tahun telah lama berlalu, namun bukan berarti isu Perang Sampit telah terselesaikan. Selebihnya, ketegangan masih tersimpan antara Suku Dayak dan Suku Madura yang berada di Pulau Kalimantan. Masih tersisa *stereotype* negatif antara masing-masing suku yang membekas pada masyarakat yang mengakibatkan canggungan di tatanan sosial (Patji, 2003). Artinya, masih terdapat konflik laten yang perlu dicari resolusi penyelesaiannya agar konflik laten tersebut tidak kembali pecah. Konflik bisa pecah kapan dan di mana saja. Oleh karena itu, salah satu fokus di Program Studi Hubungan Internasional menasar pada penyelesaian konflik, yaitu Manajemen dan Resolusi Konflik. Akar dari pecahnya perang adalah konflik laten atau konflik kecil yang tidak terlihat di permukaan, namun menjadi penyakit yang sulit disembuhkan. Salah satu cara yang ditawarkan oleh pemikir perdamaian, Johan Galtung adalah menyelesaikan konflik dari tatanan paling dasar, pendidikan. Pendidikan adalah awal dari proses pembentukan karakter seseorang. Tidak hanya pendidikan di sekolah, namun pendidikan yang disampaikan orang tua pun tak luput. Disini, Johan Galtung menasar pada pendidikan di sekolah dengan membawa kurikulum perdamaian atau *Peace Education* yang telah banyak digunakan oleh

negara barat. Pendidikan perdamaian harus sesuai dengan ide perdamaian, yaitu dengan sendirinya tidak hanya meniadakan kekerasan langsung, tetapi juga kekerasan struktural dan kultural. (Galtung, 2008) Johan Galtung membedakan perdamaian menjadi dua bagian, yaitu perdamaian positif dan perdamaian negatif. Perdamaian negatif didefinisikan sebagai kondisi dimana tidak terjadi perang ataupun kekerasan terbuka, sedangkan perdamaian positif merupakan suatu kondisi dimana kekerasan struktural dan kultural tidak terjadi lagi. (Galtung, 1996) Pada dasarnya, pendidikan perdamaian harus berusaha untuk menghilangkan jenis kekerasan ini.

Peace education adalah langkah awal untuk merekonstruksi masyarakat kini yang cenderung mudah masuk dalam situasi konflik. Pengajaran pada anak-anak adalah cara yang diambil untuk memastikan bahwa generasi penerus nantinya memiliki pemahaman lebih terkait perdamaian, tenggang rasa, saling menghormati, serta mengetahui cara untuk menyelesaikan sebuah konflik. Kurikulum *Peace Education* belum diterapkan secara menyeluruh di Indonesia dengan hanya satu sekolah saja yang baru menggunakan, yaitu Sanggar Anak Alam di Yogyakarta. Oleh karena itu, Tulisan ini merupakan bentuk kegiatan pengabdian pada masyarakat yang akan memperkenalkan *Peace Education* pada siswa/i sekolah dasar agar mereka dapat memiliki pandangan tersendiri mengenai perdamaian.

B. METODE

Adapun metode pada pelaksanaan sosialisasi program *Peace Education* yaitu:

1. Waktu dan tempat pelaksanaan yaitu Kegiatan pengabdian pada masyarakat akan mengambil tema *Peace education* yang diselenggarakan di SD Negeri 037 Samboja
2. Sasaran Kegiatan yaitu siswa kelas 6 SD Negeri 037 Samboja.
3. Teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi dan melakukan proses identifikasi dengan melaksanakan metode permainan untuk melihat pemahaman mahasiswa dalam program *Peace Education*.
4. Metode pengabdian yaitu melaksanakan kegiatan akan lebih dominan pada bercerita dan permainan. Hal ini dikarenakan jika menggunakan sosialisasi yang biasa dilakukan maka akan terkesan kaku. Bercerita disini meliputi membicarakan tontonan para siswa/i, menceritakan sebuah dongeng penyelesaian konflik, mengenalkan apa itu perdamaian, bagaimana cara menyelesaikan masalah, pun cara untuk menolong seseorang dan meminta pertolongan bagi mereka yang terjebak dalam kondisi bahaya maupun konflik. Bahan yang digunakan adalah bola kecil yang digunakan untuk perkenalan secara bergantian. Serta, permainan digunakan dalam megaton ini sebagai bentuk implementasi, yakni:
 - a. *Blind Counting*: menghitung dari 1-20 secara acak namun tidak boleh bersamaan. Jika disebut secara bersamaan maka harus mengulang dari awal. Tujuan permainan ini adalah untuk menumbuhkan kerja sama antar siswa di kelas, terkait bagaimana cara mereka melewati permasalahan tersebut dan akhirnya merumuskan penyelesaian melalui kerja sama agar bisa menghitung dari 1-20 dengan tidak bersamaan.
 - b. *Opposite Side*: siswa di kelas di bagi menjadi 6 kelompok yang terdiri dari 5 orang dan membentuk barisan ke belakang dengan orang kepercayaan di depan. Siswa memegang bahu teman satu kelompok di depannya dan mengikuti instruksi pemimpin permainan. Jika instruksi loncat ke kanan maka

siswa harus meloncat ke kiri, dan begitu sebaliknya. Jika instruksi adalah loncat ke depan maka siswa harus meloncat ke belakang, dan begitu sebaliknya. Tujuan permainan ini adalah untuk menumbuhkan rasa saling percaya pada orang-orang yang berada dalam satu kelompok. Bagaimana agar 5 orang dalam satu kelompok bisa menuju arah yang sama dengan ataupun tanpa kerja sama.

B. PEMBAHASAN

Dalam rangka menumbuhkan perdamaian pada generasi muda, maka sasaran yang paling mudah dicapai adalah melalui pendidikan. *Peace Education* atau Pendidikan Perdamaian menjadi sebuah proses bagaimana sikap dan perilaku manusia dapat diubah dengan membentuk lingkungan yang baik. Dari sini, *Peace Education* menjadi relevan untuk diimplementasikan sejak dini untuk menghindari terjadinya konflik laten yang dapat muncul kapan saja dari individu, kelompok, hingga negara. Oleh karena itu, *Peace Education* yang masuk di dalam agenda United Nations (PBB) dan UNESCO ini berpusat pada konsep keadilan sosial dan non-kekerasan. (*Revision of the 1974 Recommendation Concerning Education for International Understanding, Co-Operation and Peace and Education Relating to Human Rights and Fundamental Freedoms* | UNESCO, n.d.) (Truman), 1945)

Pengabdian pada masyarakat yang dilakukan dengan membawa agenda *Peace Education* diberikan kepada siswa/i kelas 6 Sekolah Dasar. Kegiatan bermula dengan membersihkan kelas bersama-sama. Tidak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam hal membersihkan kelas. Semua sama rata dan bekerjasama, baik perempuan maupun laki-laki sama-sama ikut menyapu membersihkan kelas. Dari sini dapat terlihat bahwa sikap siswa/i ini belum terindikasi pemikiran yang membedakan kelas *gender*. Patriarki adalah suatu hal yang sering dijumpai di Indonesia. Faktor keluarga yang turun temurun membiasakan patriarki membuat perbedaan “kemampuan dan pekerjaan” terlihat jelas di dalam struktur keluarga. Namun, dari kejadian yang ada di kelas 6 SDN 037 Samboja ini memunculkan harapan bahwa generasi muda secara alami dapat menyaring perilaku patriarki dan lebih mengenal bentuk keadilan yang lebih jauh - *gender equality*.



Gambar 1. Proses Membersihkan Kelas

Kegiatan berlanjut setelah membersihkan kelas dengan duduk bersama di lantai dan melakukan perkenalan. Duduk bersama di lantai secara tersirat menunjukkan bahwa semua orang yang ada di kelas setara, baik itu para murid maupun pemateri yang berada di depan. Hal tersebut juga secara tidak langsung menunjukkan konsep keadilan sosial yang ada di dalam agenda *Peace Education*. Kegiatan dibuka oleh pemateri dengan melakukan perkenalan dan memberikan pendahuluan yang berisi materi secara eksplisit. Selanjutnya, pemateri menanyakan kartun yang favorit para siswa/i yang dijawab sambil memperkenalkan nama mereka. Perkenalan pada siswa/i kelas 6 dilakukan satu-persatu menggunakan bola dengan lampu warna-warni saat ditekan. 30 orang siswa/i melakukan perkenalan sambil menyebutkan kartun favorit tontonan mereka. Jawaban para siswa beragam, mulai dari spongebob, boboiboy, upin-ipin, kisah para nabi, hingga anime. Pemateri menanyakan hal apa yang menonjol dalam tontonan tersebut dan jawaban mengerucut salah satunya pada pertemanan dan situasi yang damai.

Melalui kartun favorit yang ditonton oleh para siswa/i dan jawaban dari pertanyaan pemateri dapat dikatakan bahwa anak-anak tersebut sudah bisa menyimpulkan sebuah cerita maupun fenomena yang terjadi di dalam kartun. Walaupun disayangkan, ada beberapa anak yang menonton *anime* dengan umur yang belum memenuhi kriteria. Bukan karena vulgar, namun karena adegan kekerasan yang tidak seharusnya dilihat oleh siswa yang duduk di bangku Sekolah Dasar. Hal ini sangat disayangkan, namun persentasenya sangat sedikit dibandingkan dengan anak-anak yang menonton kartun sesuai umur mereka. Dari tontonan kartun, para siswa/i telah dapat mengidentifikasi sifat keadilan, pertemanan serta perdamaian, dan besar harapan mereka juga bisa mengidentifikasi hal tersebut dalam kehidupan nyata.



Gambar 2. Proses Penyampaian Materi

Perdamaian diperkenalkan oleh pemateri pada siswa/i dengan pengumpamaan. Lawan kata dari damai adalah perkelahian maupun perang. Para siswa berhasil memahami dan menjawab pengumpamaan itu. Situasi damai adalah dimana saat tidak ada pertikaian ataupun situasi yang terwujud setelah perang usai, dan sebaliknya. Namun, karena para siswa belum pernah mengalami situasi perang, maka pemateri menjelaskan bahwa situasi damai itu tidak hanya didapat melalui perang yang telah usai, melainkan kedamaian dalam diri pun termasuk situasi damai. Perlunya menjaga kedamaian dalam diri dan kesadaran untuk dapat menyelesaikan masalah dijelaskan lebih rinci pada siswa/i. Selanjutnya, pengenalan terkait *sign* pertolongan yang dapat

digunakan saat diri membutuhkan bantuan. *Sign* ini masih jarang digunakan di Indonesia namun merupakan hal yang biasa di negara luar. Pengenalan hal ini diharapkan dapat meningkatkan *awareness* para siswa/i terkait situasi sekitar. *Sign* pertolongan masuk kedalam agenda *Peace Education* terkait nir-kekerasan ataupun mencari jalan keluar dari suatu masalah.

Sebuah kisah dongeng dibawakan setelahnya sebagai sebuah contoh dari bentuk perdamaian, *peace-building*, maupun *peace-making*. *Peace-building* adalah upaya melakukan perubahan melalui penghentian konflik dan menjaga perjanjian damai. Sedangkan *peace-making* adalah proses transformasi konflik yang berfokus pada membentuk hubungan baik untuk mencegah konflik di masa depan. (Sempiga, 2017) Dongeng tersebut menceritakan raksasa dan naga yang hidup bertahun-tahun dengan saling bermusuhan. Meski begitu, mereka tidak melakukan perang, melainkan melakukan pertandingan bowling dengan syarat siapapun yang kalah harus menjadi budak yang menang. Situasi beranjak ketika salah satu dari mereka menurunkan ego dan menuju pada proses *peace-building* melalui perjanjian damai dengan ditiadakannya hukuman budak bagi yang kalah. Selanjutnya, situasi kembali berkembang pada *peacemaking* dengan adanya transformasi konflik yaitu terbentuknya hubungan baik dan penyelesaian konflik. Intisari yang dapat diambil dari dongeng tersebut adalah membangun perdamaian sejati harus berawal dari mereka yang bisa menurunkan ego dan mampu menuju langkah rekonsiliasi. Para siswa/i telah dapat memahami pelajaran yang dapat diambil dari dongeng tersebut. Pemahaman terkait *peacebuilding* dan *peacemaking* secara tidak langsung telah dipahami dan hal ini sejalan dengan agenda *Peace Education*.

Kegiatan berlanjut pada games sebagai bentuk implementasi *Peace Education*. Game pertama adalah *Blind Counting* yang mana para siswa/i diberikan perintah untuk menghitung dari 1-20 secara acak namun tidak boleh bersamaan. Tujuan permainan ini adalah untuk menumbuhkan kerja sama antar siswa di kelas, terkait bagaimana cara mereka melewati permasalahan tersebut dan akhirnya merumuskan penyelesaian melalui kerja sama agar bisa menghitung dari 1-20 dengan tidak bersamaan. Setelah melewati beberapa kali percobaan, para siswa akhirnya sampai pada strategi penyelesaian dengan menghitung dari 1-20 secara berurutan berdasarkan barisan duduk. Implementasi ini dapat dikatakan berhasil dimana para siswa berhasil menemukan penyelesaian dari sebuah masalah setelah berkali-kali melalui *trial and error*.

Permainan selanjutnya adalah *Opposite Side* dimana siswa di kelas dibagi menjadi 6 kelompok dengan isi 5 orang secara acak dan membentuk barisan ke belakang dengan orang kepercayaan di depan. Siswa memegang bahu teman satu kelompok di depannya dan mengikuti instruksi pemimpin permainan. Jika instruksi adalah melompat ke kanan maka siswa harus melompat ke kiri, dan begitu sebaliknya. Jika instruksi adalah melompat ke depan maka siswa harus melompat ke belakang, dan begitu sebaliknya. Tujuan permainan ini adalah untuk menumbuhkan rasa saling percaya pada orang-orang yang berada dalam satu kelompok. Bagaimana agar 5 orang dalam satu kelompok bisa menuju arah yang sama dengan ataupun tanpa kerja sama. Hasil dari implementasi ini menunjukkan kerjasama yang luar biasa pada siswa/i. Walaupun terkadang ada kesalahan yang dilakukan oleh orang di tengah, mereka bisa langsung kembali ke arah yang benar karena memegang pundak orang didepan yang merupakan kepercayaan. Implementasi ini dapat dikatakan berhasil dimana para siswa bisa saling percaya dengan

teman satu sama lain sehingga dapat menolong teman yang lain saat melakukan kesalahan.



Gambar 3. Implementasi “Peace Education” Melalui Permainan

Setelahnya kegiatan berakhir dengan pembagian *snack* dan melakukan dokumentasi bersama. Kegiatan berlangsung selama kurang lebih 1 jam dengan harapan para siswa/i dapat memahami apa itu *Peace Education* melalui implementasi kegiatan yang dilakukan selama 1 jam. Pada kegiatan ini terdapat beberapa hambatan terutama pemahaman konsep *peace education* yang belum dipahami secara menyeluruh oleh anak-anak SD. Sekolah sebagai gambaran untuk lingkungan yang lebih besar diluar sana diharapkan bisa menjadi tempat para siswa mendalami *Peace Education* dan mendalami perdamaian. Pendidikan Perdamaian yang telah disampaikan para siswa/i diharapkan dapat diimplementasikan dalam jangka panjang untuk membentuk tatanan masyarakat yang baru dimana sifat, sikap serta perilaku terbentuk berdasarkan non-kekerasan dan keadilan sosial. Jika melihat kembali tujuan pendidikan yang disampaikan oleh Notoatmodjo, (2003) , yaitu menanamkan pengetahuan/pengertian dan konsep-konsep, mengubah sikap dan persepsi, dan menanamkan tingkah laku/kebiasaan yang baru, maka *Peace Education* sangat diperlukan dan harusnya berjalan seiringan dengan konsep pendidikan yang *exist* saat ini. Cukup disayangkan bahwa Indonesia belum menjadi *Peace Education* sebagai kurikulum pendidikan. Namun, terdapat satu sekolah yang menjadi satu-satunya di Indonesia yang menggunakan *Peace Education* sebagai kurikulum pendidikan, yaitu Sanggar Anak Alam yang berada di Yogyakarta. Hambatan saat sosialisasi dan pemberian pemahaman kepada siswa SD yang secara pola pikir harus hati-hati dalam memberikan pemahaman mengenai *Peace Education*. Selain itu, proses pemahaman yang tidak langsung dapat dipahami sehingga pola program ini harus secara rutin dilakukan.

D. PENUTUP

Peace Education merupakan konsep pendidikan yang seharusnya bisa saling *coexist* dengan pendidikan yang ada di Indonesia saat ini. Krisis konflik yang dapat terjadi kapan saja terutama karena perbedaan suku cukup berisiko terjadi di Indonesia, khususnya di wilayah Kampung Lama, Samboja yang merupakan daerah transmigrasi dengan pendatang yang datang dari berbagai daerah. Disini, *Peace Education* mempunyai peranan yang penting untuk membentuk karakter dan perilaku yang baik pada generasi muda sebagai bentuk rekonstruksi sosial dan pencegahan munculnya konflik. Oleh karena itu, konsep *Peace Education* dihadirkan sebagai solusi. dalam memahami setiap problem yang terjadi pada anak-anak siswa terutama anak SD Samboja. Pada konsep ini tentunya diberikan secara terus menerus

oleh Guru kepada Siswa SD sehingga dapat terbentuk pola yang baik atas program *Peace Education*.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan nikmatnya kegiatan sosialisasi Program Kerja ini dapat dilaksanakan baik.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Galtung, J. (1996). *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilisation*. SAGE Publications.
- _____. (2008). Form and content of peace education. *Encyclopedia of Peace Education*, 49–58.
- Hidayat, R. (2023). *KONFLIK AGRARIA MASYARAKAT ADAT DALAM PEMINDAHAN IBU KOTA NEGARA* (Vol. 1, Issue 1) [Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi (PKNS)]. <https://pkns.portalapssi.id/index.php/pkns/article/view/79>
- Patji, A. R. (2003). TRAGEDI SAMPIT 2001 DAN IMBASNYA KE PALANGKA RAYA (Dari Konflik ke (Re)konstruksi). *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 5(2), 14-34.
- Sempiga, O. (2017). Peacekeeping, Peacemaking, and Peacebuilding: Towards Positive Peace in a Society that Endured Conflict. *World Environment and Island Studies*, 7(4), 185-200.
- UNESCO. (n.d.). *Revision of The 1974 Recommendation Concerning Education for International Understanding, Co-operation and Peace and Education Relating to Human Rights and Fundamental Freedoms*. Global citizenship and peace education. <https://www.unesco.org/en/education/1974recommendation>
- United Nations, United States (1945-1053: Truman), United States Congress Senate Committee on Foreign Relations, & International Court of Justice. (1945). *The Charter of the United Nations with the Statute of the International Court of Justice Annexed Thereto: Address by the President of the United States Delivered Before the Senate on July 2, 1945 presenting the Charter of the United Nations, with the Statu*. United States Government Printing Office.